

## PENDEKATAN ILMU-ILMU SOSIAL DALAM STUDI ISLAM

Yufrizal<sup>1</sup>, Aljamaedi<sup>2</sup>

[yufrizal183@gmail.com](mailto:yufrizal183@gmail.com)<sup>1</sup>, [aljamaedi@gmail.com](mailto:aljamaedi@gmail.com)<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

### ABSTRAK

Studi Islam tradisional sering kali didominasi oleh pendekatan normatif-teologis yang berfokus pada teks dan hukum. Namun, kompleksitas masyarakat modern menuntut pemahaman Islam sebagai fenomena sosial, budaya, dan sejarah yang hidup. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep sosiologi dan antropologi dapat diterapkan dalam Studi Islam untuk menjembatani teks dengan konteks. Melalui kajian pustaka, ditemukan bahwa pendekatan sosiologis efektif dalam membedah struktur institusi dan gerakan keagamaan, sementara pendekatan antropologis unggul dalam memahami praktik keagamaan lokal (local Islam) dan makna simbolik ritual. Integrasi ini menghasilkan studi Islam yang lebih interdisipliner, kritis, dan relevan dengan dinamika kontemporer.

**Kata Kunci:** Studi Islam, Sosiologi, Antropologi, Integrasi Ilmu, Kontemporer.

### PENDAHULUAN

Studi Islam secara tradisional sering kali didominasi oleh pendekatan normatif-teologis, yang fokus pada penetapan hukum (fiqh) dan ajaran etika. Namun, seiring dengan kompleksitas masyarakat modern, muncul kebutuhan untuk memahami Islam bukan hanya sebagai teks suci, tetapi juga sebagai fenomena sosial, budaya, dan sejarah yang hidup di tengah masyarakat. Ilmu-ilmu sosial (IIS), seperti sosiologi, antropologi, dan ilmu politik, menawarkan kerangka metodologis dan teoretis untuk menganalisis praktik keagamaan, institusi, dan interaksi komunitas Muslim secara objektif. Pendekatan ini memungkinkan studi Islam bergerak dari aspek ideal menuju aspek aktual dan kontekstual.

Pergeseran ini menjadi krusial karena realitas keberagaman umat Muslim di seluruh dunia menunjukkan adanya heterogenitas yang luar biasa. Berbagai praktik keagamaan lokal (local Islam), perbedaan interpretasi fatwa antarwilayah, dan variasi dalam respon politik terhadap isu global tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya dengan merujuk pada teks suci. Pendekatan normatif cenderung mengasumsikan homogenitas dalam praktik keagamaan, padahal dalam kenyataannya, agama selalu dinegosiasikan, diinterpretasikan, dan disesuaikan dengan konteks sosial, sejarah, dan geografis tertentu. Oleh karena itu, diperlukan alat analisis yang sensitif terhadap variabel-variabel sosial tersebut.

Integrasi Ilmu-ilmu Sosial ke dalam Studi Islam berfungsi sebagai jembatan metodologis yang menghubungkan teks (scripture) dengan konteks (context). Disiplin sosiologi, misalnya, menyediakan konsep tentang struktur sosial, organisasi, dan konflik untuk memahami bagaimana institusi Islam mengelola kekuasaan dan bagaimana gerakan keagamaan memobilisasi pengikut. Sementara itu, antropologi menawarkan pemahaman tentang budaya, simbol, dan makna untuk mengkaji dimensi internal dan mikro dari praktik keagamaan sehari-hari. Tanpa kerangka IIS, Studi Islam berisiko terisolasi dari ilmu pengetahuan modern dan gagal menjelaskan dinamika sosial kontemporer seperti radikalisasi, konsumsi agama oleh kelas menengah, atau peran media sosial dalam penyebaran otoritas keagamaan.

Dengan demikian, adopsi pendekatan Ilmu-ilmu Sosial bukan dimaksudkan untuk menggantikan studi teologis, melainkan untuk melengkapinya. Tujuannya adalah menciptakan Studi Islam yang bersifat interdisipliner dan holistik, yang mampu menghasilkan pengetahuan yang kritis sekaligus relevan. Makalah ini bertujuan untuk

menguraikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana konsep-konsep dan metodologi dari Ilmu-ilmu Sosial dapat secara efektif digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami Islam secara empiris, kontekstual, dan ilmiah.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Definisi Studi Islam Kontemporer**

Studi Islam Kontemporer (SIK) muncul sebagai bidang kajian yang mencoba mengatasi kesenjangan (ketimpangan) antara cita-cita ideal ajaran Islam dengan realitas keberagamaan umat Muslim yang terjadi di masa kini. Dalam pengertian istilah, Islam kontemporer adalah gagasan untuk mengkaji Islam sebagai nilai alternatif, baik melalui perspektif interpretasi tekstual maupun kajian kontekstual, dengan tujuan memberikan solusi baru terhadap tantangan dan temuan di semua dimensi kehidupan, dari masa lampau hingga sekarang.

Secara historis, SIK merujuk pada pemikiran Islam yang berkembang sejak masa modern (abad ke-19 Masehi) hingga saat ini. Era kontemporer ini ditandai oleh:

- a. Semangat Antikolonialisme dan Pembangunan Identitas: Dunia Islam berupaya membangun kehidupan dan identitasnya sendiri yang terlepas dari hegemoni pihak lain.
- b. Ketegangan Tradisi vs. Modernisme: Studi Islam kontemporer secara inheren merefleksikan ketegangan antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan modernisme global.
- c. Tuntutan Respons Kontemporer: Agama ditantang untuk tampil sebagai suara moral yang autentik dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti pluralisme, penindasan, dan ketidakadilan.

Karakteristik utama SIK yang membedakannya dari Studi Islam tradisional adalah:

- a. Pendekatan Interdisipliner: SIK sangat menekankan penggunaan metodologi dan teori dari disiplin ilmu lain—seperti postkolonialisme, feminisme, hermeneutika, dan terutama Ilmu-ilmu Sosial (IIS)—untuk memperkaya pemahaman.
- b. Fokus Kontekstual: Ia berupaya melakukan pembacaan radikal terhadap epistemologi keilmuan dan nalar tradisi untuk mentransformasikannya ke masa kini, mengutamakan kontekstualitas daripada kemutlakan ajaran.
- c. Sintesis Metodologi: SIK berupaya menyintesis antara metodologi tradisional yang berfokus pada tafsir dan fikih, dengan pendekatan kontemporer yang lebih fleksibel dan responsif untuk menjawab tantangan sosial-politik.

### **Konsep Dasar Ilmu-ilmu Sosial (IIS)**

Integrasi Studi Islam dengan Ilmu-ilmu Sosial (IIS) secara praktis membutuhkan pemahaman terhadap terminologi dan kerangka teoretis yang dibawa oleh disiplin ilmu tersebut, terutama Sosiologi dan Antropologi. Konsep-konsep ini menjadi lensa bagi peneliti untuk menganalisis fenomena keagamaan di luar dimensi normatifnya.

#### **1. Konsep Dasar Sosiologi**

Sosiologi adalah studi tentang masyarakat, pola hubungan sosial, interaksi sosial, dan budaya kehidupan sehari-hari. Konsep-konsep sosiologi memberikan kerangka untuk memahami Islam sebagai struktur kolektif dan institusi:

- a. Struktur Sosial: Merujuk pada pola hubungan sosial yang relatif stabil dan formal di masyarakat, seperti kelas sosial, institusi (misalnya: negara, keluarga, pendidikan), atau organisasi keagamaan (NU, Muhammadiyah). Analisis struktur membantu memahami distribusi kekuasaan dan sumber daya dalam komunitas Muslim.
- b. Fungsionalisme: Teori yang memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung, di mana setiap bagian (termasuk agama) memiliki fungsi spesifik yang berkontribusi pada stabilitas keseluruhan sistem.

- c. Teori Konflik: Teori yang melihat masyarakat sebagai arena ketidaksetaraan yang menghasilkan konflik dan perubahan. Dalam Studi Islam, teori ini digunakan untuk menganalisis konflik antara kelompok keagamaan, atau antara institusi agama dan negara, terkait perebutan sumber daya atau ideologi.
- d. Verstehen (Pemahaman Empati): Diperkenalkan oleh Max Weber, konsep ini menekankan perlunya peneliti memahami tindakan sosial dari sudut pandang aktor atau pelakunya itu sendiri, yang sangat relevan untuk mengkaji motivasi praktik keagamaan.

## **2. Konsep Dasar Antropologi**

Antropologi adalah studi tentang manusia, perilaku, dan budaya mereka, baik di masa lalu maupun masa kini. Antropologi menyediakan alat untuk memahami Islam pada level individual dan komunitas kecil (lokal):

- Budaya: Mencakup nilai, kepercayaan, norma, simbol, dan praktik yang dipelajari dan dibagi oleh sekelompok orang, yang menjadi lensa utama dalam memahami Islam sebagai praktik hidup (living Islam).
- Simbol dan Ritual: Simbol adalah objek atau tindakan yang memiliki makna yang disepakati secara sosial (misalnya: hijab atau azan), sementara ritual adalah serangkaian tindakan simbolik yang dilakukan secara berulang. Antropologi fokus pada bagaimana simbol dan ritual ini menciptakan makna, identitas, dan solidaritas dalam komunitas Muslim.
- Perspektif Emic dan Etic:
  - o Emic: Pandangan dan penjelasan dari dalam kebudayaan itu sendiri (bagaimana orang Muslim memahami Islam mereka).
  - o Etic: Pandangan dan analisis dari luar kebudayaan, menggunakan kerangka teoretis ilmiah oleh peneliti. Keseimbangan antara kedua perspektif ini penting agar studi tidak jatuh ke dalam subjektivitas murni atau interpretasi yang bias.
- Thick Description (Deskripsi Mendalam): Konsep dari Clifford Geertz yang mengharuskan peneliti tidak hanya mendeskripsikan apa yang dilihat, tetapi juga menafsirkan makna di balik tindakan tersebut (misalnya, tidak hanya mendeskripsikan gerakan salat, tetapi menafsirkan makna spiritual, sosial, dan politiknya).

Penguasaan konsep-konsep dasar ini menjadi prasyarat agar Studi Islam dapat memanfaatkan kerangka IIS secara metodologis dan menghasilkan analisis yang mendalam dan kontekstual.

## **Integrasi IIS dalam Studi Islam (Teoritik)**

Penelitian mengenai integrasi Ilmu Sosial dalam Studi Islam telah banyak dipelopori oleh tokoh Muslim modernis.

### **1. Fazlur Rahman dan Pendekatan Ganda (Double Movement):**

Rahman berpendapat bahwa pemahaman Al-Qur'an harus melalui dua gerakan: dari situasi kini ke masa Al-Qur'an diturunkan (konteks historis) dan kembali ke masa kini (aplikasi moral/sosial). Metode ini secara inheren mengandung analisis sosial dan sejarah.

### **2. Kuntowijoyo dan Ilmu Sosial Profetik:**

Kuntowijoyo mengusulkan ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan realitas (verstehen), tetapi juga mengubahnya. Ilmu Sosial Profetik (yang bersumber dari nilai-nilai Islam) memiliki tiga pilar: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Pendekatan ini adalah upaya sistematis untuk mengislamkan ilmu sosial dengan tetap menggunakan metodologi ilmiah.

### **3. Clifford Geertz dan Islam Lokal:**

Dalam karyanya *The Religion of Java* dan *Islam Observed*, Geertz menggunakan pendekatan Antropologi untuk mengkaji praktik keagamaan di Indonesia dan Maroko, menghasilkan kategori santri, priyayi, dan abangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa

Islam hidup dalam berbagai bentuk akulturasi budaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendekatan Sosiologis: Islam sebagai Fenomena Struktural dan Institusional**

Pendekatan sosiologis menawarkan lensa esensial untuk mengkaji Islam bukan hanya sebagai serangkaian doktrin pribadi, tetapi sebagai sebuah sistem sosial yang terstruktur. Fokus utama disiplin ini adalah pada interaksi, kelompok sosial, dan peran institusi keagamaan yang membentuk dan dibentuk oleh masyarakat. Melalui analisis sosiologis, peneliti berupaya menjawab pertanyaan fundamental mengenai bagaimana konteks sosial memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan, dan sebaliknya, bagaimana ajaran agama (Islam) memengaruhi struktur sosial yang lebih luas

#### **1. Studi Gerakan Islam dan Mobilisasi Sosial**

Sosiologi sangat memungkinkan untuk menganalisis gerakan keagamaan—seperti revivalisme atau fundamentalisme—sebagai sebuah fenomena sosial kompleks. Alih-alih melihatnya semata-mata sebagai manifestasi kemurnian doktrin, pendekatan ini menempatkan gerakan tersebut sebagai respons terhadap kondisi sosial yang spesifik, seperti perubahan sosial yang cepat, ketidakadilan ekonomi, atau krisis identitas dalam sebuah komunitas (Hefner, 2000). Konsep sosiologi klasik, seperti teori konflik dan teori fungsionalisme, menjadi alat analitis. Teori konflik, misalnya, dapat menguraikan bagaimana persaingan sumber daya atau ketidaksetaraan memicu mobilisasi politik keagamaan, sementara teori fungsionalisme menjelaskan peran gerakan tersebut dalam mempertahankan atau mengganggu keseimbangan sistem sosial secara keseluruhan. Pemahaman ini memberikan dimensi kausalitas sosial terhadap aktivisme keagamaan yang tidak dapat dijangkau oleh studi teologis.

#### **2. Peran Institusi Keagamaan**

Dalam kerangka sosiologi, institusi keagamaan seperti Pesantren, Nahdlatul Ulama (NU), atau Muhammadiyah dianalisis melampaui fungsi tradisional mereka sebagai penjaga tradisi. Lembaga-lembaga ini dipandang sebagai organisasi sosial dengan hierarki, struktur kekuasaan, sumber daya, dan jaringan yang signifikan, yang semuanya secara langsung memengaruhi kehidupan publik dan politik negara. Analisis ini memanfaatkan konsep sosiologi organisasi untuk membedah efektivitas, adaptasi mereka terhadap tantangan zaman, dan peran politik yang dimainkan institusi-institusi tersebut dalam konteks negara-bangsa yang lebih besar. Misalnya, sosiologi dapat mengkaji bagaimana perubahan dalam kepemimpinan atau pendanaan NU/Muhammadiyah memengaruhi kebijakan pemerintah.

### **Pendekatan Antropologis: Islam sebagai Fenomena Budaya dan Simbolik**

Pendekatan antropologis melengkapi sosiologi dengan mengalihkan fokus dari struktur besar ke budaya, simbol, dan makna yang dianut oleh individu atau komunitas Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Antropologi sering menggunakan metode kualitatif mendalam, seperti studi lapangan (ethnography), untuk memahami praktik keagamaan dari perspektif orang di dalamnya (emic), berbeda dengan sosiologi yang sering melihat struktur dari luar.

#### **1. Kajian Islam Lokal (Local Islam)**

Salah satu kontribusi paling krusial dari antropologi adalah studi mengenai bagaimana Islam berinteraksi dan berakulturasi dengan budaya lokal. Studi ini menunjukkan bahwa Islam jarang dipraktikkan dalam bentuk yang murni dan tunggal; sebaliknya, ia selalu dinegosiasikan dengan tradisi lokal. Clifford Geertz (1960), misalnya, menunjukkan keragaman interpretasi di Jawa melalui kategori santri, priyayi, dan abangan, yang membuktikan bahwa Islam diinterpretasikan dan dipraktikkan secara berbeda berdasarkan latar belakang sosial-budaya. Pendekatan ini secara spesifik berfokus pada sinkretisme,

ritual adat yang diislamkan, serta makna simbolik dari praktik keagamaan sehari-hari seperti ziarah atau kenduri, yang sering diabaikan oleh studi yang hanya berbasis teks.

## **2. Studi Simbol dan Ritual**

Antropologi simbolik secara khusus menganalisis makna mendalam yang terkandung dalam ritual keagamaan seperti haji, salat, atau upacara kelahiran/kematian. Ritual ini dipandang sebagai pertunjukan simbolik yang berfungsi untuk memperkuat solidaritas komunitas dan mereproduksi tatanan moral yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Selain itu, antropologi dapat digunakan untuk menganalisis objek fisik, seperti pakaian Muslimah (hijab atau niqab). Analisis ini menegaskan bahwa pakaian tersebut bukan hanya sekadar kewajiban agama, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas, alat resistensi politik terhadap modernitas Barat, atau bahkan sebagai penanda modernitas yang baru.

## **Pendekatan Historis-Sosiologis: Analisis Perubahan dan Kontinuitas Sosial Keagamaan**

Pendekatan ini menggabungkan analisis struktur sosial (Sosiologi) dengan analisis perubahan dari waktu ke waktu (Sejarah). Ia berupaya memahami bagaimana kondisi sosial dan ekonomi masa lalu membentuk praktik keagamaan saat ini dan bagaimana modernisasi memengaruhi orientasi keagamaan.

Pendekatan historis-sosiologis beroperasi pada skala waktu yang panjang, menggabungkan analisis struktur sosial (Sosiologi) dengan proses perubahan di sepanjang sejarah (Historis). Tujuan utamanya adalah menangkap kontinuitas dan diskontinuitas dalam praktik keagamaan, serta menjelaskan bagaimana modernisasi mengubah lanskap religius.

## **1. Modernisasi, Desekularisasi, dan Politisasi Agama**

Berlawanan dengan tesis sekularisasi yang mendominasi pemikiran abad ke-20, analisis historis-sosiologis membuktikan adanya fenomena desekularisasi atau re-Islamisasi. Peneliti seperti Peter Berger (2008) menyoroti bahwa globalisasi dan modernisasi seringkali memicu reaktivasi agama ke ruang publik. Politisasi agama dalam konteks modern dilihat sebagai upaya rasional untuk mengatasi dislokasi dan ketidakpastian yang diciptakan oleh modernitas itu sendiri. Di Indonesia, misalnya, proses demokratisasi pasca-Orde Baru memungkinkan munculnya Partai Islam dan regulasi berbasis syariah di tingkat daerah, yang menunjukkan bahwa agama menjadi kekuatan politik yang diorganisir secara modern. Analisis ini menggunakan konsep Institusionalisme Baru untuk memahami bagaimana agama dilembagakan dalam struktur politik dan hukum negara.

## **2. Studi Kelas Menengah Muslim**

Fenomena Kelas Menengah Muslim yang baru di Indonesia menjadi studi kasus ideal bagi pendekatan historis-sosiologis. Kelompok yang didorong oleh kemajuan ekonomi dan pendidikan ini mengembangkan gaya hidup keagamaan (lifestyle) yang khas: mereka saleh, konsumtif, dan terlibat dalam produksi budaya pop Islam. Analisis sosiologis di sini mengaitkan perubahan struktur kelas (historis) dengan munculnya fenomena Konsumsi Agama. Kesalehan diekspresikan melalui fashion syariah, wisata halal, dan produk finansial Islami. Hal ini menunjukkan bahwa agama telah menjadi komoditas pasar sekaligus penanda status sosial, sebuah hasil dari perpaduan antara etos kapitalisme modern dan tuntutan religius kontemporer, yang menghasilkan tipe kesalehan yang jauh berbeda dari generasi tradisional sebelumnya.

Dengan menerapkan Ilmu-ilmu Sosial, Studi Islam beralih dari fokus ontologis (apa itu Islam?) menjadi fokus empiris (bagaimana Islam dipraktikkan?). Pendekatan ini memberikan kedalaman analisis yang mampu menjelaskan heterogenitas, dinamika, dan kontradiksi dalam kehidupan komunitas Muslim kontemporer, melengkapi kerangka normatif yang telah ada.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai wujud penerapan Ilmu-ilmu Sosial (IIS) dalam Studi Islam, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama:

1. Pergeseran Paradigma: Penerapan IIS menandai pergeseran signifikan dalam Studi Islam, dari pendekatan yang berorientasi normatif-teologis (fokus pada apa yang seharusnya) menjadi pendekatan empiris-kontekstual (fokus pada apa yang terjadi). Pendekatan sosiologis dan antropologis memungkinkan studi Islam dianalisis sebagai fenomena sosial, struktural, dan budaya yang hidup dan dinamis.
2. Dinamika Sosial Keagamaan: Pendekatan sosiologis efektif dalam membedah fenomena makro, seperti struktur institusi keagamaan dan mobilisasi gerakan Islam, yang dilihat sebagai respons terhadap kondisi sosial-ekonomi dan politik. Sementara itu, pendekatan antropologis unggul dalam memahami tingkat mikro, yaitu keragaman praktik keagamaan (local Islam) dan makna simbolik yang dilekatkan oleh komunitas Muslim dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pengayaan Metodologi: Integrasi IIS tidak hanya memperkaya objek kajian, tetapi juga menawarkan kerangka metodologis yang kritis untuk meneliti Islam secara objektif. Hal ini memungkinkan terbukanya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap heterogenitas umat Islam kontemporer, melampaui homogenitas doktrinal.

Secara keseluruhan, pendekatan Ilmu-ilmu Sosial telah membuktikan dirinya sebagai alat analisis esensial yang mampu menjembatani gap antara teks suci dan realitas sosial, menjadikan Studi Islam lebih relevan dalam konteks modern.

## Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan dalam makalah ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan Studi Islam di masa mendatang:

1. Peningkatan Integrasi Metodologis: Institusi pendidikan Islam disarankan untuk semakin memperkuat kurikulum yang mengintegrasikan metodologi Ilmu-ilmu Sosial secara eksplisit. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan sarjana Islam yang tidak hanya menguasai teks, tetapi juga mampu menganalisis konteks sosial dan budaya secara kritis.
2. Studi Komparatif Lintas Disiplin: Penelitian di masa depan hendaknya lebih banyak menggunakan pendekatan multidisiplin, misalnya menggabungkan sosiologi dan psikologi agama, atau antropologi dan ilmu politik, untuk menganalisis isu-isu kompleks seperti radikalisme, pop-Islam, atau perubahan fikih di era digital.
3. Pengembangan Teori Lokal: Perlu adanya dorongan bagi akademisi Muslim untuk tidak hanya meminjam teori dari Barat, tetapi juga mengembangkan teori-teori Ilmu Sosial yang berakar dari pengalaman dan realitas Muslim sendiri (seperti yang digagas oleh Kuntowijoyo dengan Ilmu Sosial Profetik) guna membebaskan Studi Islam dari ketergantungan teoretis asing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. The University of Chicago Press.
- Geertz, C. (1968). *Islam observed: Religious development in Morocco and Indonesia*. Yale University Press.
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim tanpa masjid: Esai-esai agama, budaya, dan politik*. Mizan.
- Kuntowijoyo. (2006). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi*. Tiara Wacana.
- Madjid, N. (1995). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan: Kumpulan karangan*. Mizan.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. The University

of Chicago Press.

Mujahid, A. (2018). Pendekatan sosiologi dalam analisis gerakan keagamaan transnasional di Indonesia. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 14(2), 150-170.

Sulaiman, B. (2019). Antropologi simbolik dan kajian ritual Islam lokal di Nusantara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Islam*, 7(1), 1-25.